



Trampolin Asesmen Kelas Perspektif Guru

Supratiwi, Suyadi

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Fakultas Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksada Adisucipto, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Volume 8 Nomor 1
April 2024: 85-102
DOI: 10.30997/jtm.v8i1.12049

Article History

Submission: 10-01-2024
Revised: 25-01-2024
Accepted: 17-03-2024
Published: 30-04-2024

Kata Kunci:

Trampolin, Asesmen Kelas,
Perspektif Guru

Keywords:

*Trampoline, Class Assessment,
Teacher Perspective*

Korespondensi:

(Supratiwi)
(082350660672)
(supratiwi78@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif guru tentang kelebihan dan kekurangan atau faktor pendukung dan penghambat dari implementasi asesmen berbasis kelas dan memahami sejauh mana guru-guru memaknai asesmen kelas dan implikasinya dalam realitas di lapangan. Pendidik terkadang tidak memahami adanya tahapan kontekstual, kolaborasi, penggunaan sumber belajar yang harus bervariasi serta kegiatan investigasi dalam mengases kelas. Kesulitan-kesulitan dalam memahami kompetensi dasar dan cara menyelaraskan instrument asesmen dengan KD Indikator dari materi pembelajaran pun sering dijumpai dalam proses asesmen kelas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *interview studies*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen wawancara dengan prosedur penelitian yaitu melalui *telephone* dan *whatsapp*. Subjek penelitian meliputi 3 guru dari latar belakang sekolah dan daerah berbeda yang ada di Pulau Sulawesi. Data kualitatif diperoleh dari perspektif guru dalam menjawab pertanyaan sedangkan penyajian data kualitatif yaitu teks bersifat naratif. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa kelebihan dari asesmen kelas menurut perspektif guru, diantaranya; asesmen kelas dapat menggambarkan sejauh mana kompetensi telah dicapai oleh peserta didik, membantu memudahkan peserta didik mengenali dan memahami dirinya, membantu guru dalam memutuskan langkah pemilihan program belajar, serta kegiatan-kegiatan yang terkait dalam pengembangan kepribadian, dll. Sedangkan kekurangan atau faktor penghambat asesmen kelas itu sendiri yaitu terdiri atas 3 : keterbatasan media dan bahan ajar, ketiadaan referensi tentang asesmen kelas, diferensiasi karakter peserta didik.

Classroom Assessment Trampoline; Teacher's Perspective

Abstract: *This study aims to understand teachers' perspectives on the strengths and weaknesses or supporting and inhibiting factors of classroom-based assessment implementation. It seeks to comprehend the extent to which teachers interpret classroom assessment and its implications in the field. Educators sometimes fail to grasp the contextual stages, collaboration, the necessity for varied learning*



resources, and investigative activities in assessing classes. Difficulties in understanding basic competencies and aligning assessment instruments with Learning Material Indicator criteria are frequently encountered in the classroom assessment process. This research employs a qualitative approach with the interview study research type. Data collection techniques in this study use interview instruments with research procedures conducted through telephone and WhatsApp. The research subjects include 3 teachers from different school backgrounds and regions on the Sulawesi Island. Qualitative data are obtained from teachers' perspectives in answering questions, and the presentation of qualitative data is in narrative text. The results of this study reveal several advantages of classroom assessment from the teachers' perspective, including: classroom assessment can depict the extent to which learners have achieved competencies, help facilitate learners in recognizing and understanding themselves, assist teachers in deciding on learning program selection steps, as well as activities related to personality development, etc. Meanwhile, the shortcomings or inhibiting factors of classroom assessment itself consist of three aspects: limitations of media and teaching materials, the absence of references on classroom assessment, and differentiation of learners' characters.

PENDAHULUAN

Eksistensi Asesmen dan evaluasi pendidikan di dalam proses pendidikan pada dasarnya sebagai salah satu bentuk perwujudan pendidikan ataupun bentuk-bentuk pendidikan yang terstruktur lainnya yang ditempatkan sebagai bagian integral dan esensial dari seluruh proses pembelajaran. Kendatipun dalam proses pendidikan terdiri dari kegaitan-kegiatan yang dianggap berdiri sendiri, namun secara keseluruhan merupakan suatu system dan saling berhubungan. Keberhasilan peserta didik dalam belajar merupakan cermin dari keberhasilan seorang pendidik atau

pamong serta tenaga penunjang lainnya dalam kegiatan Pendidikan (Yusuf, 2017). Wiggins (1984) bahwa “asesmen merupakan sarana yang secara kronologis membantu guru dalam memonitor peserta didi. Adapun menurut Popham (1995) menyatakan bahwa “asesmen sudah seharusnya merupakan bagian dari pembelajaran, bukan lagi merupakan hal yang terpisahkan”, hal yang senada juga dinyatakan oleh Resnick (1985) bahwa “pada hakikatnya asesmen menitikberatkan penilaian pada proses belajar siswa”(Theresia, 2021, hlm. 7-8)

Asesmen Kelas adalah cara sederhana yang dapat digunakan

pendidik untuk mengumpulkan balikan (*feedback*) lebih awal dan seringkali tentang bagaimana sebaiknya peserta didik belajar mengenai hal-hal yang telah dibelajarkan, untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang ditetapkan, bersifat internal, merupakan bagian dari pembelajaran, serta sebagai bahan untuk meningkatkan mutu hasil belajar (Yusuf, 2020). Asesmen sebagai suatu proses pembelajaran juga didukung oleh pernyataan Suyadi bahwa asesmen dapat dimaknai sebagai proses yang sistematis yang mencakup tentang pengumpulan, penganalisisan, penafsiran dan pemberian keputusan tentang informasi yang dikumpulkan sehingga asesmen memiliki arti suatu proses yang dilakukan secara sistematis (Suyadi, 2016).

Pada ujian sumatif yang biasanya diujikan pada akhir semester, akhir tahun maupun tengah semester, lebih diarahkan untuk pemberian angka/skor atau kenaikan kelas, bukan untuk perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pendidik; bukan untuk menggali mengapa peserta didik tidak mengerti dan tidak mampu melakukan

sesuai yang telah diberikannya. Maka, asesmen kelas akan sangat membantu pendidik dan peserta didik. Asesmen kelas merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk menolong pendidik dalam memahami, apakah peserta didik belajar selama proses pembelajaran berlangsung, dan bagaimana sebaiknya mereka mempelajarinya (Yusuf, 2017). Djemari Mardapi menyatakan bahwa dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilalui dengan cara peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas system penilaian. Kedua hal tersebut memiliki ketrkaitan yang erat di mana jika system pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas peserta didik yang baik, dan system penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik serta dapat memotivasi peserta didik dengan baik juga (Djemari Mardapi, 2003; Hariyanto, 2020). Namun, sebagaimana yang diketahui bersama bahwa masih banyak guru yang melakukan penilaian hanya berdasarkan aspek kognitif saja, instrumen yang diberikanpun lebih banyak pada pemilihan jenis yang

dapat menunjang aspek tersebut. Sedangkan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, maka asesmen harus memperhatikan seluruh aspek seperti psikomotorik dan afektif. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa asesmen kelas dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peserta didik belajar. Dan tindakan tersebut dilaksanakan dalam usaha untuk memperbaiki pendidikan yang dilakukan pendidik; bukan untuk memberi angka (Yusuf, 2017)

Ada beberapa tujuan asesmen kelas yakni umpan balik dapat diberikan secara langsung kepada peserta didik, kemajuan belajar oleh peserta didik dapat dipantau guru, sekaligus dapat melakukan diagnosis apa saja yang menjadi kendala belajar peserta didik sehingga dapat secara tepat menentukan peserta didik mana yang butuh pengayaan dan mana saja yang perlu remedial; hasil dari pemantauan tersebut dapat digunakan sebagai *feedback* dalam memperbaiki kembali metode, pendekatan, kegiatan, referensi pembelajaran yang digunakan, disesuaikan dengan kebutuhan materi dan juga peserta didik, serta dasar

dalam memilih alternatif model dan jenis asesmen mana yang sekiranya tepat digunakan pada materi tertentu; membantu memberikan informasi kepada komite sekolah dan juga orang tua perihal efektivitas pendidikan, serta tidak perlu menunggu akhir semester atau akhir tahun (Poerwanti, 2015, hlm. 38). Tujuan-tujuan tersebut sejatinya untuk mendukung *multiple intelligence* yang dimiliki setiap individu. Gardner mendefinisikan bahwa kecerdasan setiap individu itu bersifat majemuk atau yang sering disebut dengan *multiple intellegences*, sehingga terdapat banyak jenis-jenis kecerdasan itu sendiri (Umayah & Suyadi, 2020)

Berdasarkan data yang dikumpulkan, pendidik dapat mengambil keputusan, apakah akan melanjutkan materi pelajaran atau mengulang kembali materi yang sudah disampaikan pada bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai peserta didik, ataukah pendidik mengubah strategi pembelajaran yang akan digunakan sehingga peserta didik betul-betul paham atau mampu melakukan sesuai dengan beberapa target belajar peserta didik. Terdapat

berbagai teknik penilaian kelas yang dilaksanakan, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja peserta didik (*portofolio*) dan penilaian diri (*self assessment*)

Sebagai seorang pendidik untuk dapat mengaktualisasikan secara optimal apa saja yang telah dikuasai oleh peserta didik maupun apa yang telah berhasil dikerjakan, maka proses penilaian atau asesmen dalam proses pembelajaran dilakukan dalam keadaan yang menyenangkan. Namun, pendidik dalam melaksanakan asesmen kelas sering menemui beberapa kendala, seperti yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Desak Nyoman Putriadi, setelah dilakukan pengkajian kesulitan penilaian yang dilakukan oleh guru-guru IPA adalah tidak adanya acuan yang jelas mengenai indikator yang harus dicapai pada setiap KD (Kompetensi Dasar) tidak adanya rubrik penilaian yang sesuai dengan indikator.

Permasalahan yang lain adalah keterbatasan beberapa guru untuk

melakukan praktikum karena beberapa kendala seperti kesulitan merancang percobaan, ketidaktahuan terhadap fungsi alat-alat atau bahan-bahan tertentu penunjang praktikum, dan kesulitan dalam membuat panduan praktikum dalam hal ini adalah dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS), dan kekurangan persediaan bahan-bahan praktikum (Putriadi, 2020). Pada realisasinya di lapangan, penilaian yang digunakan oleh guru masihlah penilaian yang biasa (Lestari, 2019). Maka dalam rangka mendapatkan hasil asesmen yang maksimal di dalam kelas, dan hasil serta proses yang sesungguhnya dapat digambarkan dengan baik, dibutuhkan asesmen yang sepanjang kegiatan pengajaran dapat dilakukan agar bisa memotivasi dan mengembangkan kegiatan belajar peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan penyempurnaan program pengajaran.

Pendidik terkadang tidak memahami adanya tahapan kontekstual, kolaborasi, penggunaan sumber belajar yang harus bervariasi serta kegiatan investigasi dalam mengases kelas. Kesulitan -kesulitan

dalam memahami kompetensi dasar dan cara menyelaraskan instrument asesmen dengan KD Indikator dari materi pembelajaran pun sering dijumpai dalam proses asesmen kelas.

Perlu dikembangkan suatu asesmen formatif yang didalamnya terdapat indikator kemampuan berpikir kritis dan dapat mengukur kemampuan siswa yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Asesmen formatif yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan untuk mengukur dan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik (Sudrajat, 2018). Seorang guru dapat mengetahui bantuan apa yang harus diberikan kepada individu tersebut melalui hambatan-hambatan yang dialami oleh mereka. Guru telah berhasil menemukan yang disebut sebagai kebutuhan belajar peserta didik saat seorang guru mulai berpikir perihal pemberian bantuan (program pembelajaran) yang harus diberikan kepada peserta didik yang bersangkutan (Marlina, 2019, hlm. 4)

Trampolin yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kekurangan dan kelebihan atau factor pendukung

dan penghambat apa saja yang ditemui oleh seorang pendidik dalam melaksanakan asesmen kelas untuk mengembangkan bakat dan kecakapan individu, kemampuan pemecahan masalah peserta didik, dan sikap ingin tahu serta kesuksesan membangun pengetahuan dari lingkungannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *interview studies*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen wawancara dengan prosedur penelitian yaitu melalui *telephone* dan *whatsapp*. Subjek penelitian meliputi 3 guru dari latar belakang sekolah dan daerah berbeda yang ada di Pulau Sulawesi. Data kualitatif diperoleh dari perspektif guru dalam menjawab pertanyaan sedangkan penyajian data kualitatif bisa dengan bentuk penjelasan, *table*, grafik, dan sejenisnya tetapi yang sering digunakan termasuk dalam penelitian ini adalah teks bersifat naratif (Kartina dkk., 2022). Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif hasil wawancara beberapa guru.

Penelitian ini diawali dengan menjelaskan sebatas tentang asesmen kelas kepada 3 guru yang berasal dari wilayah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah dengan sekolah yang berbeda-beda. Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan perspektif dari beberapa guru tersebut mengenai Trampolin Asesmen Kelas

HASIL & PEMBAHASAN

Terdapat berbagai macam perspektif guru mengenai trampolin asesmen kelas, sebagian guru mengatakan bahwa sudah mengetahui istilah asesmen kelas tetapi tidak mengetahui secara mendalam, sedangkan sebagian yang lain mengatakan telah mengetahui secara mendalam tentang asesmen kelas. Tetapi dalam hasil penelitian ini akan dijabarkan perspektif guru yang telah mengetahui perihal asesmen kelas.

Asesmen Kelas Dapat Menggambarkan Sejauh Mana Seorang Peserta Didik Telah Menguasai Suatu Kompetensi

Hasil wawancara ke tiga guru mengatakan bahwa asesmen kelas dapat menunjukkan sejauh mana peserta didik telah menguasai suatu

kompetensi. Hal ini dapat diketahui dari jawaban masing-masing partisipan, sebagai berikut :

G₁ : Asesmen kelas dapat mengetahui penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi karena dalam mengases kelas, guru wajib mematok kompetensi yang telah ditentukan

G₂ : Sesuai dengan tujuan kompetensi, maka guru dapat mengukur pemahaman kompetensi peserta didik

G₃ : Ya, guru dapat melihat sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi

Dalam pelaksanaannya, asesmen kelas harus sesuai dengan capaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Ketercapaian kompetensi sangat berpengaruh pada kualitas peserta didik di dalam kelas, sehingganya teknik ataupun instrumen yang dirancang dan diberikan harus sesuai dengan kompetensi apa yang harus dikuasai peserta didik. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Dita Destiana (2020) bahwa data penilaian yang

dikumpulkan oleh seorang guru melalui prosedur dan alat penilaian (instrument) sudah sepatutnya harus sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai peserta didik dan indikator-indikator yang telah ditentukan untuk dinilai (Destiana dkk., 2020). Begitu pentingnya instrumen untuk digunakan dalam setiap asesmen yang dilakukan dalam kelas, sehingganya guru harus bisa menyelaraskan instrumen tersebut dengan kompetensi peserta didik. Dan dari pemberian instrumen yang sesuai dengan kompetensi tersebut, guru dapat memahami sejauh mana kompetensi telah dikuasai oleh peserta didik.

Asesmen Kelas Membantu Peserta Didik Memahami Dirinya, Membuat Keputusan Tentang Langkah Pemilihan Program Dan Pengembangan Kepribadian.

Dari cuplikan wawancara ke tiga guru tersebut didapatkan hasil bahwa asesmen kelas berhasil menjadikan peserta didik lebih mampu memahami diri sendiri, membuat guru dapat mengambil keputusan tentang langkah

pemilihan program dan pengembangan kepribadian peserta didik.

G₁ : Bisa, meskipun terkadang sedikit kesulitan saat di lapangan (kelas)

G₂ : Asesmen kelas dapat membuat peserta didik memahami dirinya karena dalam mengases peserta didik seorang guru memonitoring tindak laku mereka

G₃ : Ya, sangat dapat membantu.

Pemantauan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik sejatinya mampu membuat peserta didik akhirnya memahami dirinya, tentang apa saja yang masih menjadi kendala mereka dalam memahami, menelaah, mengerjakan tugas dan materi yang diajarkan hingga akhirnya guru dapat memutuskan langkah apa pemilihan program mengajar apa yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun dalam proses membuat peserta didik menyadari tentang diri mereka, dan menentukan keputusan terbaik dalam memilih program belajar-mengajar, guru harus terlebih dahulu mencari tahu dan mengetahui segala kebutuhan peserta didik, dan hal

tersebut tidak dapat dipungkiri tidaklah mudah.

Asesmen Kelas Dapat Menemukan Kesulitan Belajar Peserta Didik

Pada faktanya selama proses pembelajaran berlangsung, tidak hanya guru yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi melainkan juga peserta didik. Dalam memahami apa saja kesulitan-kesulitan belajar yang dialami peserta didik, beberapa partisipan ini mengatakan bahwa asesmen kelas menjadi metode penilaian yang ideal dalam membantu para guru mengukur hal tersebut. Seperti hasil cuplikan wawancara ini :

G₁ : Sangat bisa. Asesmen kelas sangat bisa menemukan apa saja kesulitan-kesulitan belajar peserta didik

G₂ : Kesulitan belajar peserta didik dapat diketahui dari pelaksanaan asesmen kelas oleh guru, apakah peserta didik masih kesulitan di materi A, B, C.

G₃ : Ya, dapat diketahui kendala yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Diketahui bahwa seluruh guru tersebut mengatakan setuju jika asesmen kelas dapat menemukan kesulitan atau kendala peserta didik dalam pembelajaran. Kesulitan belajar ini dijelaskan lebih lanjut dalam hasil penelitian Novembli (2016) yang mengatakan bahwa kesulitan belajar peserta didik dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Di dalam kelas biasanya peserta didik menemui kesulitan belajar dalam akademik seperti penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, memahami dan menalar materi (Novembli dkk., 2015). Kesulitan belajar peserta didik ini memang sering ditengarai saat menerima dan menyerap pelajaran atau ke duanya (SISWA, 2020, hlm. 4) Guru professional sebagai pelaku utama dalam membimbing dan menjadi fasilitator serta demonstrator, seyogyanya mengetahui apa saja yang menjadi kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui apa saja kesulitan peserta didik maka guru akan memudahkan dirinya untuk

segera mengevaluasi langkah-langkah dalam pemberian dan penyampaian materi ajar. Sehingga, guru juga bisa dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Asesmen Dapat Mengembangkan Prestasi Peserta Didik

Peran seorang guru memang terlibat penting dalam pengembangan prestasi peserta didik, dan asesmen kelas menjadi langkah yang dapat membantu peran guru tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil cuplikan wawancara di bawah :

G₁ : Bisa meskipun sulit, karena prestasi peserta didik dapat diraih berdasarkan dukungan faktor internal atau motivasi dirinya sendiri. Terkadang guru sudah berhasil menaikkan kualitas peserta didik di kelas, tapi belum bisa membuat mereka meraih juara. Yang pasti, karena asesmen kelas dapat mengetahui kompetensi peserta didik, maka potensi untuk mengembangkan prestasi juga ada.

G₂ : Asesmen kelas dapat mengembangkan prestasi peserta didik, karena guru mengetahui apa yang

harus dilakukan untuk membuat mereka maju

G₃ : Ya, bisa. Melalui Asesmen kelas, dapat membantu guru dalam mengembangkan prestasi peserta didik.

Perubahan aspek kognitif merupakan ciri dari peserta didik yang berhasil dalam belajar dan dapat dilihat melalui nilai atau prestasinya di sekolah. Pada prinsipnya, peserta didik mempunyai hak untuk mencapai prestasi yang memuaskan (SISWA, 2020, hlm. 4), sehingga guru harus mampu untuk mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi prestasi peserta didik, seperti kemampuan intelektual, fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, lingkungan sosial kelas, dan pendekatan belajar. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Azza Salsabila dan Puspitasari (2020) mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi prestasi siswa terdiri atas 2 yaitu faktor intern yang meliputi fisik dan psikis sedangkan faktor ekstern meliputi substansi sekolah itu sendiri (Salsabila & Puspitasari, 2020). Asesmen kelas menjadi langkah yang tepat untuk mengetahui sejauh mana

kualitas peserta didik yang berpengaruh terhadap prestasi mereka, meskipun dalam menyampaikan materi terkadang ditemui banyak hal kompleks berupa kesulitan-kesulitan dalam mengembangkan prestasi-prestasi peserta didik tersebut.

Asesmen Kelas Sebagai Alat Diagnosis untuk Menentukan Perlu Tidaknya Peserta didik Mengikuti Remedial atau Program Pengayaan

Sebagai seorang guru yang profesional, harus bisa melakukan diagnosis apa saja kesulitan yang ada pada peserta didik dan menentukan hasil diagnosis apakah perlu atau tidak dalam mengikuti remedial mata pelajaran tertentu. Tentunya, dalam asesmen kelas itu sendiri prosedur dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa dapat dilakukan, seperti yang dipaparkan partisipan di bawah ini :

G₁ : Sangat dapat dijadikan sebagai alat diagnosis, karena jelas guru bisa mengetahui dengan langsung perkembangan peserta didik.

G₂ : Ya, bisa menjadi alat diagnosis kesulitan belajar peserta didik

G₃ : Bisa, karena selaku guru yang mengases kelas tersebut, maka guru juga yang akan menentukan layak tidaknya peserta didik masuk ke dalam program remedial

Tujuan dari diagnosis adalah menemukan penyebab suatu permasalahan hadir dan upaya mencari solusi untuk menuntaskan permasalahan tersebut yaitu letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik (Pratiwi, 2022, hlm. 261). Dari mengetahui apa saja problematik yang dialami oleh peserta didik, guru mampu untuk menentukan kemungkinan-kemungkinan bantuan sebagai solusi atas kesulitan peserta didik dan memberikan pelayanan yang optimal. Pelaksanaan asesmen kelas tentunya dapat membantu guru dalam mengidentifikasi diagnosis atas perlu tidaknya peserta didik dalam mengikuti remedial atau program pengayaan. Tidak hanya guru, sejatinya dengan penentuan diagnosis kesulitan, peserta didik dapat memahami kekeliruannya, memperbaiki, menguasai pelajaran dan meningkatkan prestasinya (Ilyas dkk., 2020.)

Menemukan Kelemahan dan Kekurangan Proses Pembelajaran yang telah dilakukan ataupun yang Sedang Berlangsung

Untuk mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, maka guru harus bisa mengetahui dan menganalisis apa saja kelemahan atau kekurangan yang eksis dalam pembelajaran, seperti halnya model, bahan, metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

G₁ : Ya, asesmen kelas sangat dapat menemukan kekurangan dan kelemahan yang hadir dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas

G₂ : Bisa. Asesmen kelas bisa membuat guru mengetahui apa saja kekurangan di dalam kelas termasuk langsung bisa mengevaluasi

G₃ : Ya, dapat menemukan kelemahan dari apa yang disampaikan atau dibawa oleh guru langsung.

Asesmen kelas sebagai suatu pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dalam aplikasinya melahirkan pemahaman tentang apa

saja kelemahan yang ada di dalam kelas (Istiyati, 2017, hlm. 4). Tidak hanya menjadi sarana yang secara kronologis membantu memonitoring kegiatan peserta didik, melainkan juga menganalisis ketercapaian segala pengaplikasian atas perangkat yang telah dirancang oleh seorang guru. Salah satu contoh hal tersebut yaitu menilai apakah media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah tepat atau justru belum tepat. Dari media pembelajaran yang menarik berpengaruh juga terhadap eskalasi minat peserta didik, dan melalui media pembelajaran yang baik dan tepat juga dapat meningkatkan perkembangan psikologis peserta didik karena dapat menyampaikan serta mengonsepskan hal yang abstrak menjadi konkrit (Putri & Suyadi, 2021). Begitu juga dengan berbagai macam konsep pengajaran. Kemampuan guru dalam memilah-milih metode dan pendekatan dalam pembelajaran yang tepat dapat menjadi suatu landasan yang baik terhadap penyampaian materi ajar kepada peserta didik agar dapat memproduksi aktivitas, minat, dan kualitas proses belajar yang

semakin meningkat (Al-Mahiroh & Suyadi, 2020). Pembentukan konsep diri peserta didik yang baik tidak lepas dari maksimalitas guru dalam menyuguhkan metode, media dan berbagai macam pendekatan pembelajaran yang baik, konsep diri ini yang pada akhirnya akan membantu peserta didik dalam membentuk daya kreatifitas yang tinggi sehingga dapat menetasakan banyak karya-karya unggul yang bisa saja di luar dari pemikiran guru itu sendiri (Hasanah & Suyadi, 2020)

Kekurangan atau Penghambat dari Implementasi Asesmen Kelas

Dalam pelaksanaan asesmen kelas, selain memiliki kelebihan terdapat juga kekurangan yang menjadi suatu kendala serta factor penghambat (dalam hal ini diistilahkan peneliti sebagai trampolin) seorang guru. Dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa guru, mendapati hasil yang dapat dikonsepskan sebagai berikut :

1. Keterbatasan Media dan Bahan Ajar

Guru-guru mengatakan bahwa media yang terbatas bisa menyulitkan mereka dalam menyampaikan materi serta dalam

menilai perkembangan siswa. Tidak hanya tentang keterbatasan juga, tetapi ketidaksinkronan antara media dengan realitas kondisi kelas. Keterbatasan media dan bahan ajar dalam proses pembelajaran menjadi permasalahan yang sering sekali terjadi dalam dunia Pendidikan di sekolah, hal ini senada dengan hasil penelitian Wawan Kurniawan (2021) adanya keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran dikarenakan kurangnya pelatihan pengenalan bahan dan media ajar menjadi problematik yang mengganggu keberhasilan ketercapaian tujuan pembelajaran (Kurniawan dkk., 2021). Pengembangan media dan bahan ajar juga menjadi terkendala jika guru kurang mendapatkan *workshop* seputar pembelajaran berbasis Informasi Teknologi atau jikapun ada pelatihan hanya sedikit sekolah yang mengutus guru-guru untuk mengikutinya sebagaimana yang dijelaskan oleh Putri Indana Zulfa, dkk (2023) dalam penelitiannya, lebih lanjut dijelaskan bahwa harusnya menguasai dan memanfaatkan teknologi dalam

pembelajaran merupakan tuntutan pendidik sesuai dengan yang tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan nasional no 16 tahun 2007 tentang kualifikasi kompetensi guru di mana guru diwajibkan untuk menguasai teknologi (Zulfa dkk., 2023)

2. Ketiadaan Referensi tentang Asesmen Kelas

Referensi menjadi hal yang paling penting untuk memberi direction dan pemahaman tentang asesmen kelas, tetapi pada kenyataannya tidak ada ketersediaan rujukan berupa buku cetak atau elektronik yang membuat guru-guru bisa menyusun perangkat sesuai dengan kebutuhan siswa atau sesuai dengan KI dan KD. Terlebih hasil penelitian Syamsurizal & Ardi, dkk (2018) mengatakan bahwa prinsip dan strategi dalam mengaplikasikan asesmen kelas memang agak kompleks dan menjadi salah satu kendala bagi guru itu sendiri (Ardi & Syamsurizal, 2018).

3. Diferensiasi Karakter Peserta Didik

Perilaku tertutup atau susah untuk dikendalikan menjadi faktor

penghambat guru-guru untuk bisa mengases peserta didik. Terkadang, susah bagi guru memilih pendekatan untuk menilai kepribadian peserta didik dan memotivasi mereka agar bisa berprogres dalam kelas. Begitu juga dengan peserta didik yang pembawaannya *hyperactive*, butuh banyak waktu untuk bisa mengarahkan mereka. Psikolog telah memberikan klasifikasi sendiri perihal kepribadian, misalnya ekstrovert lebih aktif berkomunikasi dan berani dalam mengambil risiko, sedangkan introvert cenderung memilih untuk berdiam dan tidak banyak bicara (Rizqi dkk., 2022, hlm. 235). Beragam karakter tersebut memiliki plus dan minus, seperti yang dipaparkan dalam hasil penelitian Saiddaeni (2023) bahwa baik introvert dan ekstrovert memiliki keunikan masing-masing, tidak ada yang lebihungguli antara satu dengan yang lain (Saiddaeni, 2023). Karakter peserta didik yang berbeda juga terkait erat dengan adanya perbedaan gaya belajar peserta didik. Penjelasan lebih lanjut tentang gaya belajar

disampaikan oleh Iden Rainal Ihsan, dkk (2022) bahwa anak yang memiliki gaya belajar auditori maka akan menyukai kegiatan belajar yang menyangkut tentang mendengarkan, anak yang mempunyai gaya belajar visual akan menyukai segala kegiatan belajar yang terkait dengan visualisasi gambar demikian pula dengan anak yang gaya belajarnya kinestetik maka cenderung menyukai pembelajaran yang terlibat dengan aktivitas fisik (Rizqi dkk., 2022, hlm. 234).

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa asesmen kelas sebagai suatu pendekatan yang dirancang untuk menolong pendidik dalam memahami, apakah peserta didik belajar selama proses pembelajaran

berlangsung, dan bagaimana sebaiknya mereka mempelajarinya. Trampolin Asesmen kelas yaitu apa saja kelebihan dan kekurangan sebagai faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam realitas di kelas saat pelaksanaan asesmen. Adapun kelebihan dari asesmen kelas ini yaitu asesmen kelas dapat menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi, asesmen kelas membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah pemilihan program, pengembangan kepribadian, asesmen kelas dapat menemukan kesulitan belajar peserta didik, asesmen dapat mengembangkan prestasi peserta didik, asesmen kelas sebagai alat diagnosis untuk menentukan perlu tidaknya peserta didik dalam mengikuti remedial atau program pengayaan, menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan ataupun yang sedang berlangsung, serta menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan ataupun yang sedang berlangsung. Sedangkan kekurangan atau faktor

penghambat asesmen kelas itu sendiri yaitu terdiri atas 3; keterbatasan media dan bahan ajar, ketiadaan referensi tentang asesmen kelas, diferensiasi karakter peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang ikut berperan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian ini dan penulisan artikel ini. Dan tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih pada kepada pihak jurnal tadbir muwahhid yang telah berperan dalam membantu peneliti dalam penerbitan artikel

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahiroh, R. S., & Suyadi, S. (2020). Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 117-126. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.353>
- Ardi, A., & Syamsurizal, S. (2018). Pengembangan Asesmen Berbasis Kelas untuk Peningkatan Kompetensi Guru IPA SMP dan MTs Kecamatan Koto Tangah. *Pelita Eksakta*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.24036/pelitaekakta/vol1-iss02/3>
- Destiana, D., Suchyadi, Y., & Anjaswuri, F. (2020). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PRODUKTIF DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v3i2.2720>
- Hasanah, N., & Suyadi, S. (2020). PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN KONSEP DIRI ANAK SEKOLAH DASAR. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i2.3984>
- Ilyas, A., Folastris, S., & Solihatun. (t.t.). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial*. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Istiyati, J. I. S. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Surakarta). UNS Press. [//elibrary.sekolahsabilillah.sch.id/%2Fsdis%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1421%26keywords%3D](http://elibrary.sekolahsabilillah.sch.id/%2Fsdis%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1421%26keywords%3D)
- Kartina, K., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Siswa Melalui Pendekatan Saintifik SMP Negeri 2 Payaraman. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.31851/wahana-didaktika.v20i1.7333>
- Kurniawan, W., Astalini, A., Jufrida, J., Basuki, F. R., & Kurniawan, D. A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Menggunakan Software 3D Pageflip Professional untuk Mengatasi Masalah Keterbatasan Bahan Ajar Sekolah. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang*

- Pembelajaran*, 3(1), Article 1.
<https://doi.org/10.15294/panjar.v3i1.52951>
- Lestari, S. A. P. (2019). Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Materi Himpunan Kelas VII SMP. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.30998/jkpm.v4i2.3862>
- M.Ag, D. S. P. S. A., & M.Pd, D. H., Sri Nurabdiah Pratiwi. (2022). *Psikologi Pendidikan Implementasi Dalam Strategi Pembelajaran*. umsu press.
- Marlina, M. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar* (hlm. 1-175). Kencana.
<http://repository.unp.ac.id/22104/>
- M.Pd, D. H. (2020). *EVALUASI PEMBELAJARAN (KONSEP DAN MANAJEMEN)*. UNY Press.
- M.Pd, P. D. A. M. Y. (2017a). *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Prenada Media.
- M.Pd, P. D. A. M. Y. (2017b). *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Prenada Media.
- Novembli, M. S., Marlina, M., & Martias, M. (2015). LAYANAN PROSES PEMBELAJARAN PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 4(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24036/jupe43460.64>
- Poerwanti, E. (t.t.). *KONSEP DASAR ASESMEN PEMBELAJARAN*.
- Putri, R. D. P., & Suyadi, S. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), Article 5.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1442>
- Putriadi, D. N. (2020). Pengembangan Asesmen Kinerja pada Praktikum IPA Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 14(2), Article 2.
<https://doi.org/10.23887/wms.v14i2.16120>
- Rizqi, M., Suwandi, M. A., Rahmadi, Adriana, N. P., Windy, Puspadewi, E., Amseke, F. V., Farisandy, E. D., Djerubu, D., Syahrul, M., Zahra, S. F., Ihsan, I. R., & Simanjuntak, M. J. T. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Pradina Pustaka.
- Saiddaeni, S. (2023). GAYA BELAJAR TIPE ANAK INTROVERT DAN EKSTROVERT. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(6), Article 6.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i6.874>
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PANDAWA*, 2(2), 278-288.
- SISWA, D. K. B. P. (2020). *DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- S.Pd, W. T. (t.t.). *ASESMEN NASIONAL 2021*. Guepedia.
- Sudrajat, A. K. (2018). Pengembangan Asesmen Formatif pada Materi Sistem Sirkulasi untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Laboratorium UM. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), Article 3.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.15291>

- Suyadi, S. (2016). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini: Studi kasus pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK/RA) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-06>
- Umayah, S., & Suyadi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Nusantara dan Internasional di PAUD Fastrack Funschool Yogyakarta. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.505>
- Zulfa, P. I., Niâ€™mah, M., & Amalia, N. F. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi IT dalam Mengatasi Keterbatasan Pendidikan di Era 5.0 pada Sekolah Dasar. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3533>